

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan entitas organisasi yang memiliki peran penting dalam perekonomian, di mana sumber daya seperti bahan baku dan tenaga kerja dikelola serta diolah untuk menghasilkan produk atau layanan yang ditawarkan kepada pelanggan. Mayoritas perusahaan, tanpa memandang jenisnya, memiliki tujuan yang serupa, yaitu memaksimalkan keuntungan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, setiap perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan secara periodik, yang berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap pemasukan dan pengeluaran yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan ini umumnya terdiri dari beberapa elemen penting, antara lain laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan lebih rinci. Dalam konteks klasifikasinya, perusahaan dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama: perusahaan manufaktur, yang memproduksi barang dari bahan mentah; perusahaan dagang, yang berfokus pada penjualan barang tanpa mengubah bentuknya; dan perusahaan jasa, yang menawarkan layanan kepada konsumen.

Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana (emiten) dan pihak yang memiliki dana (investor) untuk melakukan transaksi instrumen keuangan jangka panjang, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan derivatif lainnya. Pasar modal

memiliki peran penting dalam perekonomian karena mendukung pendanaan perusahaan dan pemerintah, serta menyediakan peluang investasi bagi masyarakat. Kondisi perbankan di suatu negara sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian, mengingat perbankan mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan bank, mulai dari kelembagaan hingga kegiatan usaha serta proses pelaksanaan operasional. Sektor perbankan menghadapi tantangan yang dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga dan inflasi, yang menjadi perhatian penting bagi para investor dalam menempatkan dananya untuk mendapatkan keuntungan. Bank berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan uang, tetapi juga sebagai lembaga yang memfasilitasi berbagai transaksi, seperti pembayaran listrik, telepon, pajak, dan kewajiban finansial lainnya. Menurut Kasmir (2016:82), bank berperan sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki surplus dan menyalurkannya kepada mereka yang membutuhkan, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan serta berkontribusi pada kesejahteraan sosial.

Ketika seorang investor terlibat dalam perdagangan saham, penting untuk mempertimbangkan situasi moneter dan pergerakan variabel makroekonomi seperti inflasi dan tingkat suku bunga. Kenaikan atau penurunan variabel makro dalam suatu negara dapat berdampak langsung pada harga saham, termasuk dalam sektor perbankan. Inflasi, yang didefinisikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa secara umum, terjadi akibat ketidakcocokan antara sistem pengadaan komoditi dan pendapatan masyarakat di suatu negara, seperti dijelaskan oleh

Putong (2015:120). Inflasi dapat dipahami sebagai penurunan daya beli uang, di mana semakin tinggi tingkat inflasi, semakin rendah nilai uang tersebut. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga barang tertentu, misalnya akibat panen yang buruk, tidak serta merta dapat dikategorikan sebagai inflasi. Ukuran inflasi yang umum digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yang didasarkan pada harga sekumpulan barang yang mewakili pola pengeluaran konsumen. Menurut Kuncoro (2016:66), inflasi menggambarkan kecenderungan harga untuk meningkat secara umum dan berkelanjutan, di mana kenaikan harga yang bersifat sporadis tidak dapat disebut inflasi, kecuali jika menyebabkan dampak yang lebih luas pada harga barang lainnya.

Sementara itu, tingkat suku bunga, seperti yang dinyatakan oleh Boediono (2014), merupakan biaya yang dibayar untuk menggunakan dana investasi (loanable funds). Suku bunga berfungsi sebagai salah satu indikator yang krusial dalam menentukan keputusan individu untuk melakukan investasi atau menabung. Tingkat suku bunga adalah nilai yang harus dibayarkan ketika terjadi pertukaran antara sejumlah uang saat ini dengan jumlah uang yang sama di masa depan. Ketika suku bunga meningkat, hal ini cenderung mendorong pemilik modal untuk menempatkan dana mereka di bank, dengan harapan mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi. Jika suku bunga deposito terus meningkat, akan muncul kecenderungan di kalangan pemilik modal untuk mengalihkan dananya ke deposito daripada berinvestasi di pasar modal, mengingat keuntungan yang lebih pasti dan risiko yang lebih rendah. Akibatnya, harga saham di pasar modal dapat mengalami

penurunan signifikan, menciptakan dinamika yang kompleks antara sektor perbankan dan pasar saham.

Perbankan merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara, khususnya dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi melalui pengumpulan dan penyaluran dana. Di Indonesia, perusahaan perbankan yang berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki tanggung jawab ganda, yaitu untuk mencapai keuntungan sekaligus memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Sebagai lembaga keuangan yang menjembatani surplus dana dari masyarakat dengan kebutuhan pembiayaan, bank harus mampu mengelola berbagai faktor yang memengaruhi kinerja mereka, termasuk tingkat bunga dan struktur modal. Tingkat bunga adalah salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh besar terhadap keputusan investasi dan kebijakan keuangan bank.

Menurut Kasmir (2016) tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dari pemberi pinjaman dalam jangka waktu tertentu. Suku bunga menjadi salah satu instrumen penting dalam pengelolaan keuangan dan ekonomi suatu negara.

Perubahan suku bunga dapat berdampak langsung pada biaya pinjaman dan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Ketika tingkat bunga meningkat, biaya pinjaman bagi perusahaan menjadi lebih tinggi, yang dapat mengurangi minat investasi dan membatasi pertumbuhan laba. Sebaliknya, tingkat bunga yang rendah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan

investasi, namun juga, memahami bagaimana fluktuasi tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan BUMN di Indonesia.

Selain itu, Kasmir (2015) Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal sendiri dengan modal pinjaman yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan investasinya.

Struktur modal adalah perimbangan antara penggunaan utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitasnya. Komposisi struktur modal dapat memengaruhi risiko keuangan dan kinerja perusahaan. Struktur modal yang optimal dapat membantu perusahaan meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam konteks perbankan, keputusan mengenai proporsi utang dan ekuitas tidak hanya memengaruhi likuiditas dan profitabilitas, tetapi juga berkontribusi pada persepsi pasar terhadap risiko dan stabilitas bank. Pengelolaan struktur modal yang baik diharapkan dapat menarik minat investor dan, pada gilirannya, meningkatkan harga saham perusahaan. Menurut Jogiyanto (2013) Harga saham adalah harga yang dibentuk oleh kekuatan pasar atas penawaran dan permintaan saham di pasar modal. Harga saham juga mencerminkan ekspektasi investor terhadap keuntungan perusahaan di masa depan.

Penelitian terhadap PT Bank Negara Indonesia (BNI) untuk periode 2014- 2024 dengan judul "Pengaruh Tingkat Bunga dan Struktur Modal terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan (BUMN)" memiliki

sejumlah alasan yang penting. Pertama, BNI sebagai salah satu bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memainkan peran vital dalam perekonomian Indonesia. Sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan perbankan kepada masyarakat dan mendukung program-program pemerintah, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi, seperti tingkat bunga dan struktur modal, mempengaruhi kinerja BNI serta dampaknya terhadap stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan.

Kedua, periode 2014 hingga 2024 merupakan masa yang penuh dengan perubahan signifikan dalam konteks ekonomi. Fluktuasi tingkat bunga, perubahan kebijakan moneter, dan berbagai tantangan eksternal, termasuk dampak pandemi COVID-19, telah mengubah lanskap bisnis dan perbankan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kondisi-kondisi ini mempengaruhi keputusan strategis BNI dalam mengelola struktur modal dan harga sahamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pasar perbankan yang kompleks dan beragam.

Selanjutnya, tingkat bunga merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang dapat memengaruhi keputusan investasi, permintaan pinjaman, dan kinerja keuangan bank. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat dianalisis secara mendalam bagaimana perubahan suku bunga selama periode tersebut berkontribusi pada fluktuasi harga saham BNI. Ini penting bagi investor dan manajemen bank untuk memahami hubungan tersebut dan merumuskan strategi yang lebih

efektif.

Selain itu, struktur modal BNI juga merupakan elemen penting dalam menentukan risiko dan potensi imbal hasil bagi pemegang saham. Penelitian ini akan menganalisis proporsi utang dan ekuitas yang diterapkan oleh BNI untuk memberikan informasi yang relevan tentang efektivitas strategi pendanaan yang diterapkan, serta dampaknya terhadap harga saham. Dengan memahami struktur modal yang optimal, BNI dapat meningkatkan daya tarik bagi investor dan meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian global dan nasional menghadapi dinamika yang sangat kompleks. Pandemi COVID - 19 yang melanda sejak 2020 telah mengubah secara drastis pola bisnis, perilaku konsumen, serta strategi perusahaan, khususnya di sektor perbankan.

Setelah periode krisis tersebut, sektor keuangan, termasuk perbankan, dituntut untuk melakukan penyesuaian dalam menghadapi perubahan kebijakan moneter, gejolak inflasi global, serta ketidakpastian geopolitik yang memengaruhi stabilitas pasar keuangan. Bank sebagai lembaga intermediasi berperan penting dalam menjaga likuiditas, menyalurkan pembiayaan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, kinerja dan stabilitas perbankan menjadi sorotan utama, tidak hanya bagi pemerintah dan regulator, tetapi juga bagi investor di pasar modal.

Salah satu indikator makroekonomi yang berpengaruh langsung terhadap kinerja perbankan adalah tingkat suku bunga. Sejak tahun

2022, Bank Indonesia melakukan pengetatan kebijakan moneter melalui kenaikan *BI-Rate* untuk mengendalikan inflasi yang sempat melonjak akibat krisis energi global dan gangguan rantai pasok internasional. BI- Rate yang semula berada di level 3,5% pada awal 2022 meningkat secara bertahap hingga menyentuh kisaran 6% pada akhir 2023. Kondisi ini membuat biaya dana (*cost of fund*) meningkat, sehingga berpengaruh pada margin bunga bersih (*Net Interest Margin/NIM*) bank. Dari perspektif investor, kenaikan suku bunga juga menyebabkan pergeseran preferensi investasi dari saham menuju instrumen yang lebih aman seperti deposito atau obligasi pemerintah. Hal ini berdampak pada penurunan minat terhadap saham perbankan, termasuk PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI), yang tercermin dalam fluktuasi harga sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Di sisi lain, struktur modal menjadi faktor internal yang tidak kalah penting dalam memengaruhi kinerja keuangan dan persepsi pasar terhadap perusahaan. Struktur modal, yang mencerminkan perimbangan antara ekuitas dan utang, menentukan tingkat risiko dan stabilitas jangka panjang perusahaan. Dalam konteks perbankan, kecukupan modal menjadi tolok ukur penting untuk menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Data menunjukkan bahwa rasio ekuitas terhadap total aset BNI mengalami peningkatan signifikan selama periode 2014 – 2024, seiring dengan upaya penguatan permodalan melalui penerbitan saham baru (*rights issue*) dan kebijakan internal perbankan yang diarahkan untuk memenuhi ketentuan Basel III serta regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

terkait rasio permodalan. Penguatan struktur modal ini seharusnya meningkatkan kepercayaan pasar, namun realitasnya, harga saham BNI tetap menunjukkan volatilitas yang tinggi.

Fenomena terbaru memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara penguatan fundamental dan respons pasar. Misalnya, pada tahun 2023 harga saham BNI sempat menyentuh Rp9.800 per lembar seiring optimisme pemulihan ekonomi pasca pandemi. Namun, memasuki tahun 2024, harga sahamnya justru turun tajam hingga ke level Rp4.350 per lembar, meskipun di periode yang sama struktur modal bank semakin kuat dengan rasio ekuitas yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti perubahan kebijakan moneter, ketidakpastian global, serta sentimen investor memiliki pengaruh yang besar terhadap pergerakan harga saham, bahkan lebih dominan dibandingkan penguatan fundamental perusahaan itu sendiri.

Keterkaitan antara tingkat bunga, struktur modal, dan harga saham pada sektor perbankan, khususnya pada BNI sebagai salah satu bank BUMN terbesar di Indonesia, menjadi fenomena yang penting untuk dikaji lebih dalam. Sebagai bank milik negara, BNI tidak hanya dituntut untuk mengejar keuntungan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung program-program pemerintah dan menjaga stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana tingkat bunga dan struktur modal memengaruhi harga saham BNI sangat relevan, baik bagi manajemen bank dalam menyusun strategi bisnis, maupun bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tingkat bunga dan struktur modal terhadap harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2014 – 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur mengenai hubungan variabel makroekonomi dan keuangan perusahaan terhadap kinerja saham, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi manajemen perbankan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menghadapi tantangan dinamika pasar keuangan yang semakin kompleks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi. Berikut adalah rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Apakah tingkat bunga berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan (BUMN) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 - 2024?
2. Apakah struktur modal berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan (BUMN) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 - 2024?
3. Apakah tingkat bunga, dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan (BUMN) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 - 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan (BUMN) pada PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk periode 2014 - 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan (BUMN) pada PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk periode 2014 - 2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga, dan struktur modal secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan (BUMN) pada PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk periode 2014 – 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya:

1. Bagi PT Solusi Bangun Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu PT. Solusi Bangun Indonesia dalam pengaruh dari kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para investor dalam membuat keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, seperti manajemen laba dan kinerja keuangan. Pemahaman ini akan membantu investor dalam mengevaluasi kondisi perusahaan sebelum melakukan investasi.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik manajemen laba serta kinerja keuangan yang berdampak pada nilai perusahaan. Selain itu, hasilnya dapat dijadikan acuan untuk penelitian- penelitian lanjutan di masa depan, terutama bagi akademisi dan praktisi yang tertarik untuk mengeksplorasi topik serupa.